

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Profesi ini sangat dibutuhkan dalam era globalisasi di Negara ini. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2002:4). Karena laporan keuangan dijadikan sebagai sarana untuk memberikan informasi keuangan bagi para pelaku ekonomi yang berkepentingan didalamnya, termasuk bagi para investor, kreditor, karyawan, debitur, masyarakat dan pihak – pihak yang berkepentingan. Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Standar umum mengatur persyaratan pribadi auditor. Kelompok standar ini mengatur keahlian dan pelatihan teknis yang harus dipenuhi agar seseorang memenuhi syarat untuk melakukan auditing, sikap mental independen yang harus dipertahankan oleh auditor dalam segala hal yang bersangkutan dengan pelaksanaan perikatannya, dan keharusan auditor menggunakan kemahirannya dengan cermat dan seksama (Mulyadi, 2002:41)

Dalam buku Standar Profesi Akuntan Publik, yang menjadi buku pedoman para akuntan publik dalam audit laporan keuangan disebutkan bahwa tujuan audit laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Tantangan dan persaingan yang dihadapi oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) semakin tinggi dan profesi auditor dengan kinerjanya menjadi sorotan masyarakat luas. Keberadaan auditor juga tidak

terlepas dari adanya kebutuhan manajemen akan transparansi dan pertanggungjawaban atas kinerja perusahaan. Untuk kebutuhan tersebut auditor dituntut memberikan kinerja yang baik, keberhasilan dan kinerja seseorang dalam suatu bidang pekerjaan banyak ditentukan oleh tingkat panyesuaian diri terhadap lingkungan kerja. Dalam bekerja dan berkarya, manusia melaksanakan semua bakat dan potensinya, sehingga dia mentransformasikan diri sendiri dan dunia (lingkungannya) untuk membudaya (Kartono,1992:19) dalam Sri Trianingsih (2007).

Akuntan dalam konteks profesi bidang bisnis, bersama-sama dengan profesinya lainnya, mempunyai peran yang signifikan dalam operasi suatu perusahaan. Akuntan saat ini telah menjadi salah satu profesi di dalam bidang bisnis. Akuntan publik memiliki dua tanggung jawab dalam menjalankan pekerjaan profesionalnya, yaitu menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dalam melaksanakan pekerjaannya dan menjaga mutu pekerjaan profesionalnya.

Kinerja auditor merupakan perwujudan kerja yang dilakukan dalam mencapai hasil kerja yang baik atau lebih menonjol kearah tercapainya tujuan organisasi. Pencapaian kinerja auditor yang lebih baik harus sesuai dengan standar dan kurun waktu tertentu.

Pasal 1 ayat 2 Kode Etik Akuntan Indonesia menyatakan bahwa setiap anggota harus mempertahankan integritas, objektivitas dan independensi dalam melaksanakan tugasnya. Seorang auditor yang mempertahankan integritas, akan bertindak jujur dan tegas dalam mempertimbangkan fakta, terlepas dari kepentingan pribadi. Auditor yang mempertahankan objektivitas, akan bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan dan permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya. Auditor yang menegakkan independensinya, tidak akan terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan. Kurangnya independensi auditor dan maraknya manipulasi akuntansi korporat membuat kepercayaan para pemakai laporan keuangan audit

mulai menurun, sehingga para pemakai laporan keuangan seperti investor dan kreditur mempertanyakan eksistensi akuntan publik sebagai pihak independen. Di samping itu dengan adanya kode etik, masyarakat akan dapat menilai sejauh mana seorang auditor telah bekerja sesuai dengan standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya. (Sri Trianingsih, 2007)

Profesi sebagai akuntan publik memainkan peranan sosial yang sangat penting berhubungan dengan tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh auditor. Auditor independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Tugas seorang akuntan publik adalah memeriksa dan memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan suatu entitas usaha berdasarkan standar yang telah ditentukan IAI. Hal ini menunjukkan bahwa auditor bertanggung jawab atas opini yang diberikan terhadap laporan keuangan yang diterbitkan auditor juga harus menimbulkan persepsi di kalangan masyarakat bahwa auditor benar-benar independen. Sikap mental independen auditor menurut persepsi masyarakat inilah yang tidak mudah pemerolehannya. Independensi dapat juga diartikan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2002). Menurut Halim (2008:46) independensi merupakan “suatu cerminan sikap dari seorang auditor untuk tidak memilih pihak siapapun dalam melakukan audit”. Independensi adalah sikap mental seorang auditor dimana ia dituntut untuk bersikap jujur dan tidak memihak sepanjang pelaksanaan audit dan dalam memposisikan dirinya dengan auditeenya.

Berkembangnya Perekonomian di dunia bisnis saat ini berdampak pada persaingan yang semakin sulit dan kompetitif. Banyak bentuk kecurangan dan skandal – skandal manipulasi atas laporan keuangan yang menimbulkan persepsi negative kepada para akuntan publik. Para pengguna jasa auditor mengharapkan adanya suatu kinerja yang baik dan tinggi dari para auditor,

dengan tetap mempertahankan transparansi, profesionalitas dan independensi kerja, serta mengacu prinsip *good governance*. (Trisnaningsih, 2007). Posisi akuntan publik sebagai pihak independen yang memberikan opini kewajaran terhadap laporan keuangan serta profesi auditor yang merupakan profesi kepercayaan masyarakat juga mulai banyak dipertanyakan apalagi setelah didukung oleh bukti semakin meningkatnya tuntutan hukum terhadap kantor akuntan. Fungsi auditor yang seharusnya memberikan keyakinan informasi mulai dipertanyakan kredibilitasnya ketika berbagai kasus dari PT. Kimia Farma, PT. KAI dan kasus yang menyangkut KAP Drs. Hans Burhanuddin Makarao dan KAP Drs. Dadi Muchidin yang terjadi di Bandung sampai dengan kasus Telkom di Indonesia yang membuat kredibilitas auditor semakin dipertanyakan. Kasus Telkom tentang tidak diakuinya KAP Eddy Pianto oleh SEC (Securities Exchange Commission) dimana SEC tentu memiliki alasan khusus mengapa tidak mengakui keberadaan KAP Eddy Pianto. Profesi akuntan mempunyai peranan penting dalam penyediaan informasi keuangan yang handal bagi pemerintah, investor, kreditor, pemegang saham, karyawan, debitur, juga bagi masyarakat dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, selain itu timbulnya kasus – kasus hukum menimbulkan pertanyaan bagi banyak pihak terutama terhadap tata kelola perusahaan atau yang dikenal dengan sebutan *corporate Governance* yang menimbulkan terungkapnya kenyataan bahwa mekanisme *good corporate governance* belum diterapkan dengan baik. Kita sering mendengar banyak perusahaan yang terpuruk karena tata pemerintahannya sebuah perusahaan tersebut tidak baik sehingga banyak fraud atau kecurangan atau praktik korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) yang terjadi, sehingga terjadinya krisis ekonomi dan krisis kepercayaan para investor, yang mengakibatkan tidak ada investor yang mau membeli saham perusahaan tersebut. Artinya bisa dikatakan bahwa perusahaan tersebut tidak menerapkan *Governance* dengan baik.

Sunarsip (2001) mengemukakan bahwa terjadinya krisis ekonomi di Indonesia disebabkan oleh tata kelola yang buruk (*bad governance*) pada

sebagian besar pelaku ekonomi (publik dan swasta). Sunarsip (2001) juga menyatakan bahwa peran profesi akuntan selama ini masih belum optimal dalam mewujudkan good governance. Oleh karena itu, tuntutan terhadap terwujudnya good governance (tata kelola yang baik) sangat diperlukan, baik oleh perusahaan bisnis manufaktur maupun nonmanufaktur termasuk KAP sendiri. Peran profesi auditor dalam hal ini harus lebih diberdayakan lagi, baik secara internal (KAP) maupun eksternal (stakeholder) agar mempunyai kontribusi yang lebih besar dalam mewujudkan good governance tersebut. Pemberdayaan auditor antara lain: pemahaman good governance yang lebih baik, tanggung jawab yang lebih besar dan kebebasan mengkreasi pekerjaan dalam membantu stakeholder namun tidak menyalahi etika profesi yang ada. Pengetahuan akan hukum bisnis agar mampu mengidentifikasi perilaku bisnis yang lebih kompleks. Keahlian dalam menganalisis kondisi mendatang yang lebih baik sehingga opini yang dihasilkan akan sangat aktual dan terpercaya.

Kinerja KAP yang berkualitas sangat ditentukan oleh kinerja auditor. Secara ideal di dalam menjalankan profesinya, seorang auditor hendaknya memperhatikan prinsip dasar good governance dalam KAP tersebut. Auditor juga harus mentaati aturan etika profesi yang meliputi pengaturan tentang independensi, integritas dan obyektivitas, standar umum dan prinsip akuntansi, tanggung jawab kepada klien, tanggung jawab kepada rekan seprofesi, serta tanggung jawab dan praktik lainnya Satyo (2005). Lebih lanjut Satyo menyatakan memahami kode etik saja tidak cukup untuk membuat perilaku karyawan dan perusahaan menjadi lebih baik dan etis. Pemahaman good governance diimplementasikan pada perusahaan secara tepat, terutama untuk memperoleh karakter perusahaan yang kuat dalam menghasilkan manajemen kinerja yang unggul.

Faktor pendukung untuk terciptanya manajemen kinerja yang baik diperlukan juga komitmen yang dimiliki oleh setiap individu. Komitmen tersebut dapat tercipta apabila individu dalam organisasi sadar akan hak dan kewajibannya dalam organisasi tanpa melihat jabatan dan kedudukan

masing-masing individu, pencapaian tujuan organisasi merupakan hasil kerja semua anggota organisasi yang bersifat kolektif. Hal tersebut membuktikan bahwa akuntabilitas pun sangat diperlukan sebagai pertanggungjawaban kinerja setiap individu tersebut (Akriyanto, 2012). Komitmen yang tak kalah pentingnya untuk dimiliki oleh seorang auditor adalah komitmen organisasional. Larkin (1990) dalam Sri Triangsih (2007) menyatakan bahwa terdapat empat dimensi personalitas dalam mengukur kinerja auditor, antara lain: kemampuan (*ability*), komitmen profesional, motivasi, dan kepuasan kerja.

Kinerja KAP yang berkualitas sangat ditentukan oleh kinerja auditor, secara ideal di dalam menjalankan profesinya, auditor juga harus menaati aturan etika profesi. Keberhasilan dan kinerja seseorang dalam suatu bidang pekerjaan banyak ditentukan oleh tingkat kompetensi, profesionalisme juga komitmen terhadap bidang yang ditekuninya. Suatu komitmen organisasional menunjukkan suatu daya dari seseorang dalam mengidentifikasi keterlibatan dalam suatu organisasi. Komitmen merupakan sebuah sikap dan perilaku yang saling mendorong antara satu dengan yang lain. Auditor yang komitmen terhadap organisasi akan menunjukkan sikap dan kinerja yang baik terhadap lembaganya, auditor akan memiliki jiwa untuk tetap membela organisasinya, berusaha meningkatkan prestasi, dan memiliki keyakinan yang pasti untuk membantu mewujudkan tujuan organisasi dan juga komitmen merupakan suatu konsistensi dari wujud keterikatan seseorang terhadap suatu hal. Adanya suatu komitmen dapat menjadi suatu dorongan bagi seseorang untuk bekerja lebih baik. Seorang auditor yang mempunyai kemampuan dalam hal auditing maka akan cakap dalam menyelesaikan pekerjaannya. Auditor yang komitmen terhadap profesinya maka akan loyal terhadap profesinya seperti yang dipersepsikan oleh auditor tersebut.

Penelitian Sri Trinangsih (2007) menyimpulkan bahwa pemahaman good governance tidak berpengaruh secara langsung terhadap kinerja auditor, melainkan berpengaruh tidak langsung melalui independensi

auditor,hal itu sejalan dengan Elizabeth Hanna (2013) yang mengatakan bahwa pemahaman good governance tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor, tetapi tidak sejalan dengan penelitian Rini Aini Sapriyah (2014) dan Elya Wati (2010) yang menyimpulkan bahwa pemahaman good governance berpengaruh langsung terhadap kinerja auditor. Sedangkan Independensi Auditor pada penelitian Sri Trinangsih (2007) menyimpulkan bahwa independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Sejalan dengan penelitian Nenny Yulistiani (2014), Elya Wati (2010), Devi Safitri (2014) tetapi sedikit berbeda dengan penelitian Rini Aini Sapriyah (2014) yang mengatakan bahwa independensi auditor berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja auditor.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah pemahaman *Good Governance* berpengaruh langsung terhadap kinerja auditor?
2. Apakah Independensi Auditor berpengaruh langsung terhadap kinerja auditor?
3. Apakah Komitmen Organisasi berpengaruh terhadap kinerja auditor?
4. Apakah pemahaman *Good Governance* berpengaruh terhadap komitmen organisasi?
5. Apakah Independensi Auditor berpengaruh terhadap komitmen organisasi?
6. Apakah pemahaman *Good Governance* berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja auditor melalui Komitmen Organisasi?
7. Apakah Independensi Auditor berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja auditor melalui Komitmen Organisasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis apakah pemahaman *Good Governance* berpengaruh langsung terhadap kinerja auditor?
2. Untuk menganalisis apakah Independensi Auditor berpengaruh langsung terhadap kinerja auditor?
3. Untuk menganalisis apakah Komitmen Organisasi berpengaruh langsung terhadap kinerja auditor?
4. Untuk menganalisis apakah pemahaman *Good Governance* berpengaruh terhadap komitmen organisasi?
5. Untuk menganalisis apakah Independensi Auditor berpengaruh terhadap komitmen organisasi?

6. Untuk menganalisis apakah pemahaman *Good Governance* berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja auditor melalui Komitmen Organisasi?
7. Untuk menganalisis apakah Independensi Auditor berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja auditor melalui Komitmen Organisasi?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai Pengaruh Pemahaman Good Corporate Governance dan Independensi Auditor terhadap Kinerja Auditor dengan Komitmen Organisasi sebagai variable Intervening, diharapkan memiliki manfaat. Maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan sebagai referensi bagi pembaca atau peneliti selanjutnya. Serta mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi kinerja auditor. Disamping itu, penelitian ini dapat menambah bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor.

2. Manfaat Praktis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada KAP khususnya auditor, baik auditor senior maupun auditor junior agar menjalankan pemeriksaan akuntansi harus berdasarkan pada prinsip akuntansi (SPAP) yang berlaku umum dan selalu menegakkan Kode Etik Akuntan sebagai profesi akuntan publik. Dan juga dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam evaluasi kinerja auditor di masa yang akan datang.